

BAB III

PROFIL MASYARAKAT DAN PESANTREN DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK

Sebelum penulis uraikan hasil penelitian tentang Pandangan Masyarakat terhadap Pesantren, maka terlebih dahulu penulis jelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan sebagai sumber informasi sekaligus informan adalah masyarakat Islam dan pesantren yang ada di Desa Tlogorejo.

A. Profil Masyarakat Desa Tlogorejo.

1. Letak Geografis Desa Tlogorejo.¹

Desa Tlogorejo berada pada koordinat $6^{\circ}-43'26''-7^{\circ}-09'43''$ LS, dan $110^{\circ}-48'47''$ BT. Dasar Hukum undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, Perda Nomor 6 Tahun 2009, dan lembar Negara Nomor 60 Tahun 1999.

a. Letak dan Batas Wilayah.

Desa Tlogorejo merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak ± 6 KM sebelah selatan dari Kecamatan Karangawen. Dan ± 32 KM sebelah selatan dari kota Kabupaten Demak.

Adapun batas-batas Desa Tlogorejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Desa Padang Kec.Tanggung Harjo Kab.Grobogan.
- Sebelah Barat : Desa Wonosekar dan Desa Teluk Kec.Karangawen.
- Sebelah Utara : Desa Rejosari Kec. Karangawen.
- Sebelah Selatan : Desa Jragung Kec. Karangawen.

b. Luas Wilayah.

Luas wilayah desa Tlogorejo mencapai $\pm 471,40$ Ha. Terbagi menjadi beberapa bagian dengan rincian sebagai berikut:

¹ Bank Data Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Periode 2009-2010.

- 1) Tanah persawahan
 - Sawah dengan sistem irigasi : 73 Ha
 - Sawah tadah hujan : 226,2 Ha
 - 2) Pemukiman : 145,56 Ha
 - 3) Tanah fasilitas umum
 - Kas desa : 20,640 Ha
 - Lapangan : 3 Ha
 - Perkantoran pemerintahan : 3 H
- c. Keadaan Penduduk Desa Tlogorejo.²

Terbagi atas 13 RW dan 82 RT dengan pembagian menjadi 7 dukuh, yaitu Tlogogedong, Gablog, Gempol Sari, Gedong Sari, Brumbung, Cogeh, dan Tlogotirto.

Secara keseluruhan jumlah penduduk desa Tlogorejo s/d Desember 2009 adalah 8616 jiwa. Mengenai kondisi masyarakat Desa Tlogorejo menurut agama yang dianut adalah mayoritas atau hampir semuanya beragama Islam, dan hanya 6 jiwa yang beragama Kristen. Terdapat 2 pesantren dan 3 masjid besar serta 34 musholla. Bisa dibilang desa Tlogorejo merupakan basis masyarakat dengan kultur pesantren, sehingga nuansa masyarakat sangat kental dengan tradisi sekitar pesantren.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Umur

No.	Klasifikasi Umur	Jumlah
1.	> 1 tahun	405 Orang
2.	01-04 tahun	708 Orang
3.	05-09 tahun	807 Orang
4.	10-14 tahun	702 Orang
5.	15-19 tahun	651 Orang

² Wawancara dengan Kepala desa Tlogorejo, Bapak Ahmad Zen. Pada 8 Desember 2009.

6.	20-24 tahun	674 Orang
7.	25-29 tahun	679 Orang
8.	30-34 tahun	578 Orang
9.	35-39 tahun	529 Orang
10.	40-44 tahun	516 Orang
11.	45-49 tahun	605 Orang
12.	50-54 tahun	665 Orang
13.	55-58 tahun	604 Orang
14.	> 58 tahun	493 Orang
	Jumlah	8616 orang

Berdasarkan Tabel di atas maka secara demografis penduduk Desa Tlogorejo masih berimbang antar usia. Dari pertumbuhan penduduk di atas merupakan peluang bagi optimalisasi sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan bagi pembangunan jangka panjang.

Secara geografis masyarakat desa Tlogorejo terbagi beberapa wilayah dengan tradisi dan kultur berbeda yang terbentuk sesuai lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu penulis membagi masyarakat menjadi dua bagian, yaitu:

a. Pandangan Masyarakat Religius

Masyarakat dari latar belakang lingkungan religius dalam hal ini penulis mendefinisikan masyarakat dengan keseharian tekun dalam hal keagamaan, artinya aktif dalam kegiatan keagamaan baik yang bersifat wajib maupun tidak wajib, misal sholat lima waktu, jamaah yasinan, pengajian, dan lainnya. Jumlah populasi kelompok ini terhitung banyak melihat lingkungan yang ada di desa Tlogorejo tergolong agamis, dan lingkungan masyarakat menjadi kontrol yang terbentuk secara alami.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan menemukan bahwa pesantren saat ini masih cenderung stagnan, artinya

pengembangan kearah perubahan dari dalam pesantren khususnya yang ada di desa Tlogorejo tidak terlihat begitu mengalami perubahan. Seperti yang diungkapkan Bapak K. Zulfa³ bahwa Pesantren di desa Tlogorejo, Mansyaul Huda menurutnya sekarang ini baru mengalami kemunduran, walaupun peran dan fungsi pesantren masih menjadi sentral kegiatan masyarakat setempat, karena kegiatan yang sifatnya sosial kemasyarakatan sekarang masih kurang menyeluruh dalam melibatkan masyarakat. Seperti halnya kegiatan Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, dan lainnya yang sifatnya kegiatan untuk masyarakat. Seharusnya masyarakat diajak bersama untuk melaksanakan kegiatan apa saja sebagai bentuk bahwa pesantren adalah bagian dari masyarakat. Apalagi program pesantren dikembangkan kearah modern, maka kemajuan masyarakat akan dimulai dari pesantren sebelum institusi lain mendahului.

b. Pandangan Masyarakat Non Religius

Masyarakat dari latar belakang lingkungan non religius dalam hal ini penulis membatasi pengertiannya dengan masyarakat yang kesehariannya kurang tekun dalam hal keagamaan, artinya jarang atau bahkan sama sekali tidak melaksanakan kegiatan keagamaan baik sifatnya wajib maupun tidak wajib, seperti sholat lima waktu, mengikuti jamaah yasinan, pengajian, dan lainnya. Jumlah populasi kelompok ini terhitung tidak banyak melihat lingkungan yang ada di desa Tlogorejo tergolong agamis, dan masih kental dengan suasana kekerabatannya sehingga secara tidak langsung lingkungan membentuk adat bagi masyarakat.

Hasil wawancara yang penulis lakukan menyatakan bahwa pesantren Mansyaul Huda desa Tlogorejo terlalu membatasi diri

³ Wawancara dengan K. Zulfa, 35 Tahun, Tokoh Masyarakat, Imam musholla, dan juga mengajar di Madrasah. 11-12-2009.

dengan dunia modern sehingga dianggap ketinggalan zaman dan peluang masa depan santri sangat terbatas. Walaupun sebenarnya ilmu keagamaan memang sangat dibutuhkan sebagai pondasi kehidupan modern. Seperti yang dikatakan Bapak Yahya⁴ bahwa Pesantren di desanya terus terang banyak kegiatannya untuk masyarakat walaupun saya jarang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Namun kalau dari segi ilmu kemajuan teknologi dan modern pesantren desa Tlogorejo masih kurang atau masih tertinggal. Itu yang saya tahu, untuk pesan dan kesan pesantren bagi saya pribadi termasuk orang yang beruntung berada di lingkungan tersebut, sebab masyarakat serasa santun dalam bergaul.

2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

Mata pencaharian penduduk desa Tlogorejo sangat bervariasi, mulai dari profesi sebagai petani, buruh tani, pedagang, swasta, pegawai negeri sipil, montir, dokter, bidan, guru, dan lain sebagainya. Dengan pendapatan yang berbeda-beda pula, bahkan tidak sedikit penghasilan masyarakat tidak menentu. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁵

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	702 Orang
2.	Buruh Tani	1206 Orang
3.	Buruh / Swasta	4200 Orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	75 Orang
5.	Perajin	50 Orang
6.	Pedagang	250 Orang

⁴ Wawancara dengan Bapak Yahya, 39 Tahun, Swasta sebagai sopir truk, Islam. 11-12-2009.

⁵ *Ibid.*

7.	Montir	16 Orang
8.	Mantri Kesehatan	5 Orang
9.	Dokter	6 Orang
10.	Bidan	3 Orang
11.	Guru Swasta	88 Orang
12.	Pelajar	2015 Orang
	Jumlah	8616 Orang

Sumber data : Bank Data Desa Tlogorejo, Desember 2009.

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Tlogorejo berprofesi sebagai buruh swasta. Hal ini dikarenakan lahan potensial untuk pertanian di desa ini kurang menjanjikan. Jadi wajar ketika mereka rata-rata memilih profesi sebagai buruh/karyawan.

Tingkat kemakmuran masyarakat desa Tlogorejo Kec. Karangawen Kab. Demak antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan tempat tinggal. Kebutuhan pangan di Desa Tlogorejo tercukupi, sampai saat ini peneliti belum mengetahui adanya kasus kekurangan pangan (busung lapar) seperti yang banyak diberitakan di berbagai media. Demikian pula sandang dan tempat tinggal. Tempat tinggal masyarakat desa ini sebagian besar adalah bangunan semi permanen.

Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut tidak mungkin dapat lepas dari pendapatan masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan pada tabel 2 di atas, bahwa masyarakat Tlogorejo bermata pencaharian sebagai petani, buruh/karyawan, pedagang, pengusaha, pegawai negeri sipil dan guru swasta.

Dari pengamatan di lapangan, selain kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah anggota keluarga lain pun membantu untuk menambah penghasilan keluarga, wajar saja kalau di Desa Tlogorejo para ibu rumah tangga juga ikut bekerja, sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata ekonomi masyarakat Desa Tlogorejo pada tingkat menengah ke bawah.

Dari data di atas penulis membagi beberapa pandangan masyarakat dengan latar belakang ekonomi sesuai tingkatan ekonomi masyarakat menjadi tiga bagian:

a. Pandangan Masyarakat dari latar belakang Ekonomi tinggi.

Masyarakat dari latar belakang Ekonomi tinggi dalam hal ini penulis mendefinisikan masyarakat dengan penghasilan mulai dari 3 juta / bulan keatas. Jumlah populasi kelompok ini sedikit, yaitu sekitar 16 orang.

Hasil wawancara yang penulis peroleh menyatakan bahwa, pesantren desa Tlogorejo memiliki nilai lebih dalam hal keagamaan tetapi dalam keilmuan modern bisa dikatakan kurang maju. Terlihat dari kurikulum pesantren yang sedikit sekali mengajarkan tentang kemajuan teknologi yang menjadi bagian kehidupan dunia modern saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu hasil wawancara dengan Bapak H. Sutopo⁶ bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan di desa sangat dibutuhkan masyarakat, tetapi peran pesantren di desa masih kurang optimal, karena sekarang ini masyarakat memerlukan bekal yang bukan hanya keagamaan tetapi juga keilmuan modern. Saya berharap pesantren berkembang sesuai zamannya, artinya pesantren selain memberikan ilmu keagamaan tetapi juga ilmu modern, walaupun begitu paling tidak pesantren desa Tlogorejo telah memberikan kontribusi bagi desanya, Tlogorejo. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak H. Muda'i⁷ yang menyatakan bahwa pesantren desa Tlogorejo adalah tempat yang utama dalam membentuk akhlak masyarakat, karena masyarakat masih memandang ta'dzim kyai pesantren sebagai panutan dalam kehidupan. Walaupun santrinya tidak banyak tetapi masyarakat mengakui sebagai santri walaupun tidak mondok. Untuk itu, perlu adanya peningkatan dalam pesantren karena pesantren saat ini harus bersaing dengan institusi lain yang baru dan modern. Diperkuat lagi

⁶ Wawancara dengan Bapak H. Sutopo, 45 Tahun, pegawai negeri sipil, dengan profesi sebagai polisi, juga mempunyai tempat pelayanan kesehatan, serta agen carter mobil. 11-12-2009.

⁷ Wawancara dengan Bapak H. Muda'I, 44 Tahun, pedagang besar di beberapa pasar daerah Karangawen yang bergerak bidang sepatu/sandal. 11-12-2009.

dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Ali⁸ bahwa pesantren desa Tlogorejo tidak seperti pesantren pada umumnya, yakni pesantren yang ini ditempati para santri lingkup masyarakat Tlogorejo sendiri dan sedikit dari daerah lain karena tujuan pesantren sendiri adalah sebagai pembinaan masyarakat Tlogorejo atau paling tidak menciptakan tempat untuk mengontrol perilaku pemuda yang masih labil, senang dengan hal-hal baru dan kurang memikirkan dampak yang terjadi. Tentunya saat ini pesantren dihadapkan dengan tantangan perubahan zaman dan pesantren juga harus disesuaikan dengan zamannya.

b. Pandangan Masyarakat dari latar belakang Ekonomi menengah.

Masyarakat dari latar belakang Ekonomi menengah dalam hal ini penulis mendefinisikan masyarakat dengan penghasilan 1-3 juta / bulan. Jumlah populasi kelompok ini lebih banyak dari kelompok ekonomi tinggi. Profesi yang paling banyak ditempati kelompok ini adalah pegawai negeri sipil, dan sedikit dari profesi lainnya seperti montir, dan pengrajin dengan populasi kira-kira 150 orang.⁹

Hasil wawancara yang penulis lakukan menyatakan bahwa pesantren dalam posisinya yang seimbang, artinya pesantren desa Tlogorejo sebagai lembaga pendidikan memang sudah cukup berjalan sesuai kebutuhan masyarakat dengan mengajarkan kurikulum keagamaan dan umum. Seperti yang dapat penulis ambil dari pendapat Bapak Ahmad Zen,¹⁰ bahwa pesantren di desa Tlogorejo keberadaannya masih relevan dengan masyarakat setempat, karena kultur masyarakat desa Tlogorejo masih kental dengan tradisi-tradisi peninggalan. Jadi pesantren yang ada saat ini harus terus dipertahankan dan syukur-syukur ada pengembangan kearah modern. Untuk pesantren semaksimal mungkin kembangkanlah, karena dunia pesantren tetap akan dibutuhkan masyarakat sampai kapanpun karena

⁸Wawancara dengan Bapak Ali, 36 Tahun, seorang swasta dengan profesi sebagai pedagang bahan bangunan. 11-12-2009.

⁹ Wawancara dengan kepala desa Tlogorejo, Bapak Ah. Zen, pada 9 Desember 2009.

¹⁰ *Ibid.*

pendidikan moral pesantren adalah pendidikan mutlak bagi semua manusia, semua zaman. Hal senada disampaikan Bapak Ali Al-Ghozi,¹¹ pesantren di desa Tlogorejo merupakan tempat utama bagi kontrol masyarakat setempat yang terus mengalami perubahan-perubahan, hal ini tentunya peran dan fungsi pesantren yang digerakkan seorang kyai menjadi tanggung jawab yang sangat berat, karena masyarakat masih membutuhkan figur pemimpin yang terus mengayomi kehidupan masyarakat. Bagi pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan demokrasi, kyai sebagai figur utama pesantren maupun masyarakat perluantisipasi pemimpin yang dapat meneruskan tugas pesantren dalam kehidupan masyarakat, sehingga peran dan fungsi pesantren terus eksis. Dikuatkan oleh Pendapat Bapak H. Fathan¹² yang menyatakan pesantren Mansyaul Huda menjadi tempat alternatif yang strategis untuk pembinaan mental pemuda, karena saat ini masyarakat memerlukan kontrol dalam perilaku pemuda yang senang dengan huru-hara. Dampaknya terlihat ketika masyarakat terutama pemuda kurang terkontrol akan mengalami problematika sosial yang cukup memprihatinkan. Kedepan semoga pesantren lebih bisa bersaing lebih modern sehingga minat masyarakat lebih cenderung ke pesantren dari pada tempat lain. Ada lagi pendapat yang sesuai dari Bapak Nasipin¹³ bahwa pesantren di desa Tlogorejo, Mansyaul Huda menurut mempunyai peran dan fungsi yang cukup signifikan, hal ini karena tradisi yang ada di desa Tlogorejo yang masih berkiblat pada figur kyai dan pesantren menjadi tempat pengabdian masyarakat sebagai penggerak kegiatan sosial tersebut. Ini merupakan fenomena yang harus tetap dijaga mengingat pesantren adalah ciri khas pedesaan yang mempunyai tempat strategis di masyarakat.

¹¹ Wawancara dengan Mantan kepala desa Tlogorejo, swasta, petani, kepala MA Manbaul Ulum Tlogorejo. 13-12-2009.

¹² Wawancara dengan Bapak H. Fathan, 43 Tahun, Pegawai negeri sipil sebagai polisi. 13-12-2009.

¹³ Wawancara dengan Bapak Nasipin, 39 Tahun, Pegawai negeri sipil sebagai guru MI.MU. 13-12-2009.

c. Pandangan Masyarakat dari Latar Belakang Ekonomi Rendah.

Masyarakat dari latar belakang ekonomi rendah dalam hal ini adalah masyarakat dengan penghasilan kurang dari 1 juta / bulan dan atau penghasilan masyarakat Tlogorejo yang tidak menentu. Jumlah populasi kelompok ini paling banyak dari kelompok ekonomi lainnya, kurang lebih 5560 orang. Profesi yang paling banyak ditempati kelompok ini adalah tani, swasta, buruh tani, pedagang, dan lainnya.

Hasil wawancara yang penulis peroleh diantaranya menyatakan pesantren adalah tempat pendidikan yang sesuai bagi kehidupan masyarakat Tlogorejo. Lebih-lebih ada nilai tambah dengan pengajaran ilmu-ilmu umum yang bersifat modern. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Abdul Karim¹⁴ yang mengatakan bahwa pesantren di desa Tlogorejo, Mansyaul Huda adalah tempat menimba ilmu yang dibutuhkan masyarakat. Karena realitas kehidupan di masyarakat tidak lepas dari keseharian yang diberikan oleh pesantren, terutama masalah perilaku sosial, akan sangat relevan dengan masyarakat. Dan sebagai masyarakat yang mewakili kelompok kurang mampu pesantren menjadi pendidikan alternatif yang murah bahkan gratis. Pendapat lain yang intinya sama disampaikan oleh Bapak Lilik Abidin¹⁵ bahwa pesantren di desa Tlogorejo, Mansyaul Huda menurutnya punya peran yang banyak dalam hal keagamaan terhadap masyarakat Tlogorejo. Tetapi pengembangan untuk menyiapkan santri dalam dunia modern, peluang pekerjaan misalnya masih kurang. Sehingga pesantren selanjutnya diharapkan ada tambahan program lagi yang lebih kepada modernisasi pesantren dan mengembangkan peluang masa depan yang lebih modern.

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

Penduduk Desa Tlogorejo menurut tingkat pendidikan terbilang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang telah mengenyam pendidikan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul karim, 45 Tahun, Tokoh masyarakat dengan profesi sebagai Petani dan penghasilan tidak menentu. 13-12-2009.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Lilik Abidin, 32 Tahun, Karyawan pabrik Aguarua Semarang, dengan penghasilan 900 ribu/bulan.13-12-2009.

baik formal maupun non formal cukup banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁶

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	994 Orang
2.	Tidak pernah sekolah 9 (umur 7-45)	3 Orang
3.	Pernah SD tapi tidak tamat	725 Orang
4.	Tamat SD/Sederajat	1570 Orang
5.	SLTP/Sederajat	3105 Orang
6.	SLTA/Sederajat	2105 Orang
7.	D-1	8 Orang
8.	D-2	4 Orang
9.	D-3	12 Orang
10.	S-1	87 Orang
11.	S-2	2 Orang
12.	S-3	1 Orang
	Jumlah	8616 Orang

Sumber data : Bank Data Desa Tlogorejo Desember 2009.

Fasilitas pendidikan yang ada di desa Tlogorejo tergolong cukup memadai. Hal ini terbukti dengan adanya sarana di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai dengan MA (Madrasah Aliyah), serta pesantren yang dalam hal ini merupakan sorotan dari penelitian penulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁷

¹⁶ *Bank Data Desa Tlogorejo, Desember 2008-2009.*

¹⁷ *Ibid.*

Tabel 4
Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	4 unit
2	SD Negeri	4 unit
3	MI	1 unit
4	SLTP Terpadu	- unit
5	Madrasah Diniyah	2 unit
6	Pesantren	2 unit
7	MTs	1 unit
8	MA	1 unit

Sumber data : Bank Data Desa Tlogorejo Desember 2009.

Tentunya fasilitas seperti yang tertera pada tabel diatas memungkinkan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pesantren. Secara rasio pola pikir yang tercipta akan sangat berperan kearah lebih ilmiah dan idealis ketika di masyarakat lebih banyak lembaga pendidikan.

Dari data di atas penulis membagi beberapa pandangan masyarakat dengan latar belakang ekonomi sesuai klasifikasi pendidikan menjadi tiga bagian:

a. Pandangan Masyarakat dari Latar Belakang Pendidikan Rendah.

Masyarakat dari latar belakang pendidikan rendah dalam hal ini adalah masyarakat yang belum pernah lulus sekolah tingkat dasar dan sederajat atau bahkan sama sekali tidak sekolah. Jumlah populasi kelompok ini sesuai tabel 3 di atas adalah berjumlah 728 orang.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan mengindikasikan bahwa pesantren desa Tlogorejo adalah tempat yang mengisi pendidikan bagi masyarakat yang tidak mengenyam atau masih kurang mengenyam pendidikan formal sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan untuk menuntun kehidupan. Seperti yang disampaikan Ibu Sariyem¹⁸ bahwa pondok pesantren sangat membantu masyarakat sekitar dalam belajar

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Sariyem, 42 tahun, Ibu rumah tangga yang tidak pernah sekolah. 13-12-2009.

mengaji, karena walaupun tidak sekolah seperti saya ini paling tidak masih tahu hal-hal yang baik dan buruk bagi kehidupan yang modern. Pendapat lain disampaikan Dinda KusumaWati¹⁹ yang mengaku tidak lulus SD dan sekarang menjadi ustadzah atau guru ngaji menyatakan pesantren merupakan tempat mencari ilmu yang tidak mengenal status atau tingkatan lulusan sehingga walaupun ilmu yang diperoleh sedikit bisa bermanfaat bagi orang lain.

b. Pandangan Masyarakat dari Latar Belakang Pendidikan Menengah.

Masyarakat dari latar belakang pendidikan menengah dalam hal ini penulis mendefinisikan masyarakat dengan pendidikan mulai dari lulusan SD, SLTP sampai dengan SLTA atau sederajat. Jumlah populasi kelompok ini sesuai tabel 3 di atas adalah berjumlah 6880 orang.

Hasil wawancara yang penulis peroleh menyatakan bahwa pesantren desa Tlogorejo merupakan alternatif pendidikan selain pendidikan formal. Pesantren adalah pilihan yang sesuai bagi masyarakat karena budaya masyarakat desa Tlogorejo masih kental dengan nuansa yang melekat dalam kehidupan. Ditambah lagi ada kurikulum yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin lengkap bekal yang dibutuhkan bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat desa Tlogorejo. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Reza AlFalah²⁰ yang mengatakan bahwasanya pesantren adalah alternatif pendidikan yang lengkap. Didalamnya ada kegiatan belajar mengajar ilmu agama dan umum. Walaupun sebenarnya beliau bukan santri di pondok pesantren Mansyaul Huda Tlogorejo, akan tetapi sebagai bagian dari masyarakat desa Tlogorejo tentunya sedikit banyak bisa tahu tentang keberadaan pesantren di tempatnya. Lebih-lebih saat hari-hari besar Islam, masyarakat dengan antusias mengikuti kegiatan rutin tahunan yang selalu diadakan bersama-sama masyarakat. Pendapat

¹⁹ Wawancara dengan Dinda Kusuma wati, Ustadzah, 35 tahun, mengenyam pendidikan formal sampai kelas 4. 13-12-2009.

²⁰ Wawancara dengan Reza AlFalah, 29 tahun, Lulusan MTs Tlogorejo, Sales. 13-12-2009.

lain disampaikan oleh Bapak M. Yazid²¹ bahwa pesantren desa Tlogorejo sebagai lembaga pendidikan mempunyai nilai lebih dengan menyertakan ilmu-ilmu umum didalamnya. Jadi ada keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum.

c. Pandangan Masyarakat dari Latar Belakang Pendidikan Tinggi

Masyarakat dari latar belakang pendidikan tinggi, dalam hal ini adalah masyarakat dengan pendidikan mulai dari D1 ke atas sampai setinggi-tingginya. Jumlah populasi kelompok ini sesuai tabel 3 di atas adalah berjumlah 114 orang.

Hasil wawancara yang penulis peroleh memandang pesantren desa Tlogorejo adalah pondasi keilmuan dalam menghadapi modernisasi. Selain itu tentunya pesantren juga harus mengenalkan dunia modern supaya ketika terjun ke dunia yang baru ini lebih cepat beradaptasi. Tetapi yang terjadi adalah kurangnya atau masih ketinggalan dalam menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pesantren bisa dikatakan kalah saing dengan institusi lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Imam Sofyan S.Pd.I²² yang mengatakan bahwa pesantren desa Tlogorejo sebenarnya lembaga pendidikan yang strategis dalam posisi masyarakat desa Tlogorejo, karena kultur dan budaya pedesaan sangat sesuai, namun ketika zaman mengalami perubahan kearah modern saat ini pesantren kurang merespon dan mengikutinya dengan selalu memperbarui kurikulum. Dan yang terlihat seperti misalnya internet belum dikenalkan dan teknologi lainnya, maka pesantren dianggap masih kurang eksis.

²¹ Wawancara dengan M. Yazid, Ustadz ilmu agama di MTs MU Tlogorejo 33 tahun, 14-12-2009.

²² Wawancara dengan Imam Sofyan S.Pd.I, 25 tahun, lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. 14-12-2009.

B. Profil Pesantren

1. Profil Pondok Pesantren Mansyaul Huda

a. Latar Belakang Berdirinya

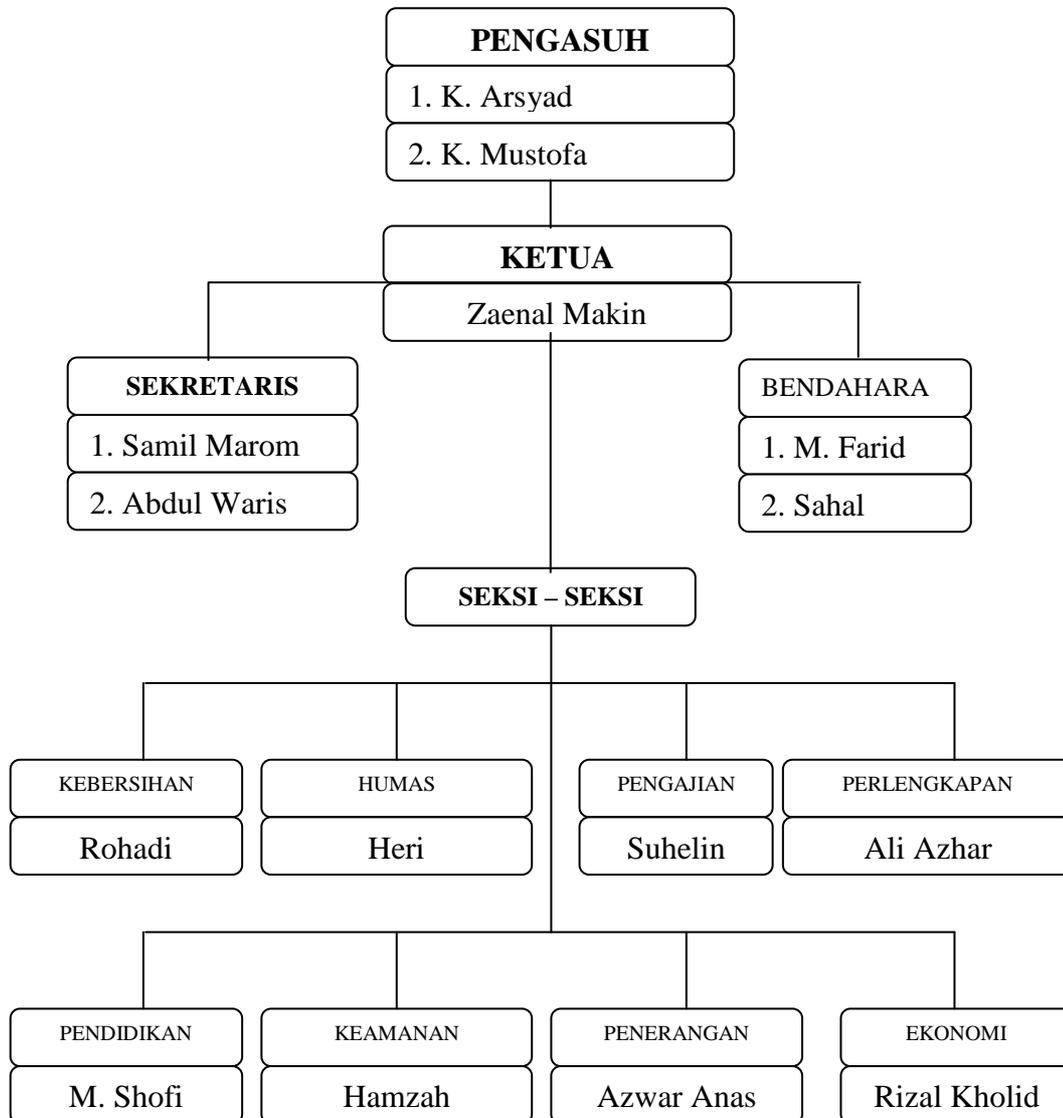
Pondok pesantren Mansyaul Huda didirikan oleh KH. Abdurrohman dan Putranya KH. Abdul Hamid sekitar tahun 1910 Masehi, Beliau adalah seorang laki-laki yang penuh percaya diri, berpenampilan sopan, bijak serta teguh memegang prinsip.

Pada awal berdirinya pondok Pesantren Mansyaul Huda belum dikenal masyarakat luas, namun dengan sabar serta ulet lama kelamaan pesantren menjadi kiblat bagi masyarakat luas khususnya desa Tlogorejo.

Setelah KH. Abdurrohman dan KH Abdul Hamid meninggal Pondok Pesantren Mansyaul Huda dilanjutkan oleh Putranya yaitu KH. Khotibul Umam, pada masa ini Pondok Pesantren Mansyaul Huda berkembang pesat sehingga santrinya tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar pondok, namun banyak yang berasal dari luar daerah yaitu Grobogan dan sekitarnya.

Setelah KH. Khotibul Umam meninggal yaitu pada tahun 2004 Pondok Pesantren mansyaul Huda mengalami masa sulit, atau masyarakat setempat menyebutnya dengan masa transisi. Karena penerus atau pemegang estafet kepemimpinan saat itu masih menjadi perdebatan panjang. Kemudian seiring perjalanan, lama-kelamaan pesantren Mansyaul Huda bisa bangkit kembali melaksanakan tugas dan fungsinya di masyarakat setelah pucuk pimpinan Pondok Pesantren Mansyaul Huda digantikan oleh adiknya yang bernama K. Arsyad hingga sekarang.

b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mansyaul Huda



c. Keadaan Santri

Jumlah santri pondok pesantren Mansyaul Huda pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 51 santri.

Berikut adalah jumlah santri pondok pesantren Mansyaul Huda Tlogorejo berdasarkan tingkat pendidikannya:

- 1) Untuk tingkat SD : 9 santri
- 2) Untuk tingkat SMP : 13 santri

3) Untuk tingkat SMA : 27 santri

4) Untuk tingkat perguruan tinggi : 2 santri

d. Keadaan Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Mansyaul Huda Tlogorejo jumlah tenaga pengajar sebanyak 6 orang, sedangkan latar belakang pendidikan pengajar juga bervariasi, ada yang berpendidikan sarjana, mahasiswa dan ada yang lulusan pesantren saja. Para ustadz (guru) bertempat tinggal di sekitar kompleks pesantren,²³ Untuk lebih jelasnya lihat daftar di bawah ini.

No	Nama	Alamat	Keterangan
1.	K. ARSYAD	Tlogorejo	Pengasuh
2.	K. MUSTOFA	Tlogorejo	Pengasuh
3.	Zaenal Makin	Tlogorejo	Ustazd
4.	Samil Marom	Tlogorejo	Ustazd
5.	M. Farid	Tlogorejo	Ustazd
6.	Abdul Waris	Tlogorejo	Ustazd

e. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pesantren, para santri memerlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Demikian juga sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Mansyaul Huda Tlogorejo Dalam hal ini yang disampaikan hanya sarana dan prasarana yang dipakai oleh para santri yaitu sebagai berikut:

²³ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Mansyaul Huda, pada tanggal 9 Desember 2009.

- 1) Sarana dan prasarana umum
 - Masjid
 - Aula putra
 - Asrama santri
- 2) Inventarisasi kesekretariatan
 - Almari dokumen : 1 buah
 - Papan struktur : 1 buah
 - Papan kegiatan : 1 buah
 - Papan informasi : 1 buah
- 3) Inventarisasi bidang pendidikan
 - Ruang kajian pendidikan : 4 ruang
 - Mushaf Alquran : 100 buah
 - Alquran terjemah : 30 buah
- 4) Inventarisasi bidang kesenian
 - Rebana : 1 set
 - Kaset tilawah & rebana : 8 buah

f. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yang biasanya memiliki bentuk penyelenggaraan jenjang pendidikan, demikian juga pondok Mansyaul Huda juga menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan, yaitu :

1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Untuk pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), digunakan metode qiro'ati yang terbagi atas 6 jilid buku, dengan menerapkan metode balagoh dan individual, di mana santri dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil antara 10-15 anak dan ditashih satu persatu (individual).

Materi yang diajarkan terdiri atas baca tulis Al-Qur'an, hafalan bacaan sholat, hafalan surat-surat, hafalan do'a sehari-

hari, ilmu tajwid dan ghorib, serta untuk yang kelas tinggi diajarkan materi tauhid Aqidah Al-Awam.

2) Pendidikan Al-Wustho

Pendidikan Al-Wustho merupakan pendidikan lanjutan dari madrasah diniyah ibtdaiyyah, yaitu madrasah dasar yang dengan masa belajar 6 tahun. Untuk madrasah Al-Wustho ini dengan masa belajar 3 tahun.

Dengan demikian, pondok pesantren Mansyaul Huda dalam pendidikan dan pengajaran yang utama adalah dengan menggunakan sistem madrasah, dengan menggunakan sistem kelas dan berjenjang yaitu kelas 1,2,3. Kurikulum dalam pengajarannya adalah dengan menggunakan patokan dan referensi kitab kuning, tidak mengikutsertakan pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Dalam pendidikannya, selain pembelajaran di ruang kelas, pondok pesantren ini juga menerapkan pembelajaran lain sebagai pendukung pembelajaran di kelas, yang dikenal dengan istilah takror, mukhafadhoh, dan les.

Takror adalah semacam diskusi tentang materi pelajaran yang diajarkan di kelas yang wajib diikuti oleh setiap santri di kelompokkan sesuai dengan kelasnya, untuk waktu pelaksanaan adalah setiap hari setelah shalat isya, dan biasanya setiap kelas di pandu oleh santri senior yang sudah lulus kelas 4 atau biasanya disebut santri mutakhirin.

Mukhafadhah adalah sistem penghafalan materi pelajaran sekolah yang khusus materi yang berupa nadhoman seperti Milhatu al-I'rab dan Alfiyah, dilaksanakan secara bersama-sama dengan sistem bergilir perbait secara berputar, dan ini juga disesuaikan dengan kelompok kelasnya, mukhafadhoh ini dilakukan seminggu sekali. Adapun les adalah pemberian

pelajaran tambahan terhadap materi (kitab-kitab) tertentu oleh guru pengampu dan biasanya dilaksanakan setelah habis sholat shubuh.

Di samping itu pula, untuk kenaikan kelas tidak hanya didasarkan pada nilai raport, akan tetapi juga didasarkan pada hafalan nadhoman pelajaran nahwu dengan jumlah yang ditentukan seperti contoh untuk kelas kelas satu, hafal kitab nadhoman Milhatu al-I'rab sejumlah 250 bait, kelas dua kitab Alfiyah minimal 250 bait dan untuk kelas tiga harus hafal Alfiyah minimal 500 bait.

Selain sistem madrasah klasikal yang diterapkan di pesantren Mansyaul Huda dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, juga digunakan sistem pengajaran kitab klasikal dengan metode sorogan dan wetonan, hal ini biasanya adalah untuk santri senior atau santri mutakhirijin. Adapun waktunya menurut pengamatan penulis di antaranya malam hari setelah sholat maghrib dan setelah sholat isya dan ada pula yang pagi hari sekitar jam 09 00 WIB dan siang setelah sholat dhuhur. Untuk kitabnya bervariasi dari kitab-kitab berbagai cabang ilmu Agama Islam.

3) Pengajian dan Majelis Ta'lim

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap minggu, di pesantren Mansyaul Huda. Kegiatan ini dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Yang pertama* adalah khusus untuk santri yang dilaksanakan setiap malam selasa, sebagai selingan kegiatan nariyahan, biasanya sebelum membaca sholawat nariyah secara bersama-sama, pengasuh pondok pesantren memberikan pengajaran kepada para santri. *Yang kedua* adalah di peruntukkan untuk orang-orang tua, yaitu kaum ibu yang kegiatan ini dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, yakni malam

senin, senin siang dan malam jum'at. Kegiatan ini merupakan sarana untuk sosialisasi pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya.

Selain pendidikan secara langsung sebagaimana disebutkan di atas, pondok pesantren juga menyelenggarakan musyawarah wustho yang pelaksanaannya melibatkan para alumni, dalam musyawarah itu dibahas tentang permasalahan-permasalahan keagamaan atau semacam bahsu al-masail diniyah, dan santri pondok yang mengikuti kegiatan ini adalah santri-santri yang sudah senior atau sudah mutakhirin, yang pelaksanaannya dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu setiap hari Ahad dan malam Senin pada minggu pertama setiap bulan.